

## STILISTIKA PENAFSIRAN KH. E. ABDULLAH DALAM QS. AL-INSAN: STUDI MAJALAH IBER TAHUN 72

Arman Nurhakim<sup>1</sup>, Rully Nasrulloh<sup>2</sup>, Elpata Sahrizal Firdaus<sup>3</sup>, Devis Trisakti<sup>4</sup>

### Abstract

Muslims in the Sunda region accept Islam and the Sundanese language as two coexisting entities that can complement and adapt to each other. Islam is integrated into religious life with a Sundanese nuance, while Sundanese cultural activities are also shaped and influenced by Islamic values. This research aims to explore the linguistic style used by KH. E. Abdullah in interpreting the Qur'an, specifically in Surah Al-Insan, allowing us to understand and comprehend the essence of his interpretation. In conveying the message within his interpretation, various linguistic styles are employed to enhance the systematic delivery of the content. This study uses a stylistic approach, particularly focusing on figures of speech, including comparative figures, where language is processed by comparing one thing with another.

The method used in this research is content analysis. Content analysis is an in-depth study of the content of written or printed information in mass media. The pioneer of content analysis is Harold D. Lasswell, who introduced the technique of symbol coding—systematically recording symbols or messages and then interpreting them. The interpretation of Surah Al-Insan by KH. E. Abdullah predominantly follows the Tahlili method. The stylistic elements in his interpretation include tautology (5 instances: verse 4 Salasil wa Aghlalan, verse 4 Salasil wa Aghlalan, verse 4 'Atadna, verse 7 Yuufuuna binnadzri), allegory (6 instances: verse 5 Al-Abroor, verse 11 Fawaqohum, verse 11 Fawaqohum, verse 11 Al-yaum, verse 12 Jazaa, verse 27 'Ajilah), and metaphor (1 instance: verse 27 'Ajilah). Thus, it can be concluded that the comparative stylistics used by KH. E. Abdullah in his interpretation encompass a significant portion of the linguistic styles found in the interpretation of QS. Al-Insan.

**Keywords:** KH. E. Abdullah, Stilistica, Iber Tahun 72

### Abstrak

Kaum muslimin yang berada di tatar Sunda, menerima keislaman dan kebahasaan Sunda sebagai dua eksistensi yang dapat saling mengisi dan beradaptasi. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan keagamaan yang bernuansa Sunda. Sebaliknya aktifitas budaya orang Sunda banyak dibentuk dan dipengaruhi pula oleh nilai-nilai ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui gaya bahasa yang di gunakan oleh KH. E. Abdullah dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam surat Al-Insan, sehingga kita mampu mengetahui dan memahami pula isi dari penafsiran tersebut. Dalam penyampaian pesan yang di gunakan pada penafsiran banyak sekali gaya bahasa yang di gunakan sebagai penambah kesistematian isi yang hendak disampaikan, dan hal itu menggunakan pendekatan stilistika dengan bagian majas-majas nya tertentu, tak terkecuali majas perbandingan, yang mana pengolahan bahasanya dengan membandingkan hal satu dengan hal yang lainnya.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah konten analisis. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Tafsir Qs. Al-Insan yang di tulis oleh KH. E. Abdullah secara metode cenderung menggunakan metode Tahlili. Dan Stiliska yang terdapat dalam penafsiran KH. E. Abdullah adalah meliputi majas tautologi berjumlah 5 (ayat 4 Salasil wa Aghlalan, ayat 4 Salasil wa Aghlalan, ayat 4 'Atadna, ayat 7 Yuufuuna binnadzri), alegori berjumlah 6 (ayat 5 Al-Abroor, ayat 11 Fawaqohum, ayat 11 Fawaqohum, ayat 11 Al-yaum, ayat 12 Jazaa, ayat 27 'Ajilah), dan metafor berjumlah 1 (ayat 27 'Ajilah). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stilistika perbandingan yang di gunakan KH. E. Abdullah dalam penafsiran meliputi sebagian besar gaya bahasa yang terdapat dalam menafsirkan QS. Al-Insan.

**Keywords:** KH. E. Abdullah, Stilistica, Iber Tahun 72

<sup>1</sup>IAI PERSIS Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup> IAI PERSIS Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> IAI PERSIS Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>4</sup> IAI PERSIS Bandung, Bandung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: rullynasrulloh@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Kaum muslimin yang berada di tatar Sunda, menerima keislaman dan kebahasaan Sunda sebagai dua eksistensi yang dapat saling mengisi dan beradaptasi. Islam diadaptasikan ke dalam wujud kehidupan keagamaan yang bernuansa Sunda. Sebaliknya aktifitas budaya orang Sunda banyak dibentuk dan dipengaruhi pula oleh nilai-nilai ajaran Islam.<sup>1</sup> Pen-adapatasi-an ini salah satunya tercermin dengan diterjemahkannya bahasa kitab suci Al-Qur'an yaitu bahasa Arab ke dalam basa Sunda.

Transliterasi Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda disebut-sebut sebagai salah satu wilayah yang sangat bermanfaat dalam literatur tafsir di Asia Tenggara.<sup>2</sup> Meskipun pada awalnya bahasa Sunda sempat dianggap tidak cukup untuk dijadikan kendaraan transliterasi Al-Qur'an. Beberapa menyebutkan bahwa vernakulasi<sup>3</sup> ke dalam basa Sunda ini sudah terjadi dari mulai abad ke-16 namun belum dapat ditemukan siapa yang pertama kali melakukannya. Kemudian vernakulasi juga dilakukan di pertengahan abad ke-19 oleh D.K. Ardiwinata, walau beliau hanya menerjemahkan secara lisan tafsir Jawa dari Al-Qur'an ke dalam basa Sunda.

Transliterasi Al-Qur'an ke dalam basa Sunda dikatakan dimulai ketika masa Haji Hasan Moestapa (1852-1930), seorang sufi dan penyair berpendidikan pesantren yang menghabiskan bertahun-tahun waktunya hidup di Mekkah dan sempat mengajar tafsir Al-Qur'an di Masjid Al-Haram. Namun sayangnya, beliau belum pernah menuliskan terjemahan *full* Al-Qur'an ke dalam basa Sunda.

Vernakulasi yang dilakukan oleh para penafsir dari Sunda ini semata-mata dilakukan sebagai upaya untuk memahami Al-Qur'an dengan memasukkan nuansa budaya Sunda dalam penafsirannya. Penggunaan nuansa budaya Sunda menjadi indikator yang penting untuk menentukan sejauh mana tafsir itu betul-betul nyunda atau bercitarasa Sunda.

Memasuki abad ke-20, para penafsir Sunda sudah banyak menghasilkan karya-karya tafsir Sundanya. Dari mulai adaptasi Al-Qur'an di sisi aksara dengan penulisan arab *pegon* kemudian kini ke huruf latin, atau adaptasi dari sisi bahasa menjadi *dangding*, *saloka*, dan sebagainya. Beberapa diantara penafsir Sunda dan karyanya adalah: naskah Qur'anul Adhimi (1921-1922) karya Haji Hasan Mustapa (1852-1930); tafsir Sunda karya KH. Ahmad Sanusi (1888-1950); terjemah tafsir *Al-Jalalayn* beraksaran *pegon* karya KH. Ahmad Makki dan Abdullah bin Hasan Caringin Sukabumi; Tafsir Surat *Al-Baqoroh* berbentuk *dangding/guguritan* karya Bupati Bandung, R.A.A. Wiranatakusumah V (1888-1965) dibantu oleh R.A.A. Soeriamihardja, mantan Bupati Purwakarta; Tafsir *Al-Foerqan* bahasa Sunda (1929) karya A. Hassan; Nurul-Bajan (1960) karya M. Romli (1889-1981) dan H.N.S. Midjaja (1903-1975); *Alkitabul Mubin* (1974) karya M. Romli; Tafsir Sunda Proyek Pemprov dan Kanwil Depag Jawa Barat (1978); Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim (1916-2009), dan tafsir *Al-Razi* (2010) karya Uu Suhendar;<sup>4</sup> Tafsir Surat *Al-Baqarah* karya Sayub Sayidin, dan tafsir-tafsir Al-Qur'an-Sunda lainnya.

KH. E. Abdullah termasuk salah satu penafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kearifan lokal yakni bahasa sunda, dengan background seorang aktivis dakwah dari Persatuan Islam (PERSIS). Beliau konsen menulis tafsir Al-Qur'an dengan bahasa sunda ini yakni di media cetak dalam bentuk majalah.

Salah satu warisannya yang sampai hari ini masih dikenang dan dicari oleh anggota, simpatisan bahkan kader Persatuan Islam adalah majalah Iber, salah satu dari dua majalah berbahasa Sunda yang digawanginya selain majalah At-Taqwa yang dilahirkan bersama sang kakak KH. E Abdurrahman. Majalah ini termasuk majalah berusia tua di lingkungan jam'iyah Persatuan Islam selain majalah Risalah yang

<sup>1</sup> Orang Sunda adalah mereka yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Orang lain itu berupa baik orang Sunda sendiri maupun orang yang bukan Sunda. Suwarsih Warnaen dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*(Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Dirjen Kebudayaan Depdikbud Bandung, 1987), 1.

<sup>2</sup> R. Michael Feener, "Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *Studia Islamika*, (Vo. 5, No. 3, 1998), hlm.75.

<sup>3</sup> Vernakularisasi merupakan pembahasa-lokalan yang ber-kaitan dengan fenomena ajaran keagamaan yang pada awalnya menggunakan bahasa Arab (al-Qur'an), kemudian diganti di-terjemahkan dan ditulis dalam aksara yang khas dalam bentuk bahasa masyarakat lokal. Dalam melakukan praktik vernaku-larisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau ter-jemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi dan budaya di masyarakat local sehingga ada sesuatu yang dilazimkan.

<sup>4</sup> Jajang A. Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. 83-84.

sampai hari ini masih eksis terbit. Majalah ini dilahirkan atas prakarsa ustadz E Abdullah untuk memenuhi keinginan warga jam'iyah Persatuan Islam yang tinggal di Jawa Barat. Selain dikarenakan kerinduan terhadap majalah Al-Fatawa yang dibidannya di masa-masa awal pergerakan Persatuan Islam bersama sang kakak, juga sebagai bentuk khidmat serta pemeliharaan bahasa daerah hingga kemudian dilahirkanlah majalah Iber ini melalui Pimpinan Daerah Persis Kota Bandung hingga berlanjut ke Pimpinan Wilayah Persis Jawa Barat, sampai kemudian majalah ini mati suri dan menurut beberapa kabar, majalah ini akan terbit kembali dalam bentuk yang lebih baik.

Salah satu peran sentral ustadz E Abdullah dapat dilihat dari kehadiran berbagai macam majalah berbahasa Sunda di lingkungan Persatuan Islam. Sebelum mendirikan dan mempublikasikan majalah Iber kepada khalayak Persatuan Islam di tahun 1967. Beliau tercatat pernah mendirikan dan menerbitkan majalah At-Taqwa bersama sang kakak KH E Abdurrahman, lalu setelah itu beliau mendirikan dan menerbitkan majalah Al-Balagh.

Majalah Iber sebagai majalah dakwah berbahasa Sunda pertama kali diterbitkan oleh Pimpinan Cabang Persis Kota Bandung pada bulan Agustus tahun 1967 yang dipelopori oleh KH E Abdullah. Ustadz Emon Sastranegara memberikan penjelasan bahwa Iber berarti berita atau pemberitahuan. Iber hanya memberitakan yang benar, utamanya berita dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai media dakwah, Iber memiliki visi yang dapat dilihat dengan mudah dari cover depan, dengan huruf kecil, yang berbunyi: "Siaran Persatuan Islam Majalah Dakwah Bahasa Sunda" dengan jargon "Basana Moal Basi."

Siaran Persatuan Islam, menunjukkan bahwa Iber membawa visi dan misi dakwah dari organisasi Persatuan Islam yang berorientasi pada penyebaran Al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian jargon "Basana Moal Basi" seolah ingin menegaskan kepada para pembacanya, bahwa bahasa, kajian, isi dan substansi yang ada di majalah itu tidak dibatasi oleh waktu dan tanggal penerbitan. Tentu saja, karena topik bahasanya berdasarkan kepada kajian Al-Qur'an dan Sunnah yang abadi sepanjang zaman. Di sinilah, Iber memiliki misi yang luhur dan mulia yakni mengajak masyarakat luas agar dapat melakukan kebajikan (khaer), dapat memerintah yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Meskipun pembahasannya telah melewati ruang dan waktu ketika terbit tetapi isinya dapat dipetik di masa depan bahkan di hari akhir.

Sebagai media dakwah jam'iyah, Iber dikelola oleh aktivis Persis. memang pada awalnya, Iber diterbitkan sebagai media dakwah bagi para anggota dan simpatisan Persis yang paling banyak tersebar di tatar Sunda. Majalah Iber dikelola pertama kali oleh Ust E Abdullah, meskipun sederhana tetapi memiliki isi yang memikat, bahasa yang mudah dipahami, dan kajian yang mendalam.

Sejak wafatnya ustadz Abdullah pada tahun 1994, Iber tetap terbit oleh generasi berikutnya yang ingin berjihad dengan pena. "Genteng-genteng oge teu kungsi pegat", walaupun pernah kritis tidak pernah putus, Iber tetap setia melayani para pembaca fanatiknya. Iber lalu dikelola oleh cabang-cabang Persis yang ada di kota Bandung. Sejak tahun 1991, pengelolaan Iber berada di bawah Pimpinan Daerah Persatuan Islam Kota Bandung. Untuk memperluas wilayah persebaran dakwah, mulai tahun 2001, pengelolaan Iber menjadi tanggung jawab Pimpinan Wilayah Persatuan Islam Jawa Barat.

Dalam majalah Iber terdapat beberapa rubrik yang biasa diisi para asatidz Persatuan Islam dimulai dari rubrik Intisari, Baca (Balaka tinu Maca), Rohangan Tafsir, Rohangan Hadis, Ilmu Hadis, Bina Akhlaq, Istifta, Atikan, Rohangan Aqidah, Tamaddun, Akhbar Eunteung, Akhbar Jam'iyah, Rohangan Annisa, Rohangan Haji, Bahasa Jawa, Emutaneun Urang dan Uswah. Rubrik-rubrik tersebut biasa diisi oleh Ustadz E Abdullah, Ust Emon Sastranegara, Ust Syarief Sukandi, Ust AD El-Marzedeq, Ust Maman Abdurrahman KS, Ustdz Atin Prihatini, Ustdz Rokayah Syarief, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang paparkan diatas, KH. E. Abdullah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan kearifan lokal maka dari itu berkeinginan untuk menganalisis stilistik perbandingan penafsiran al-Qur'an surat Al-Insan dalam majalah iber tahun 72. Karena sangat dirasa penting keberadaannya untuk terus di lanjutkan, baik itu secara kebahasaan ataupun isi yang memiliki ciri khas tertentu.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah merupakan ringkasan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap topik yang akan dibahas, hal ini diperuntukan sebagai bahan rujukan pertama dalam melakukan penelitian dan juga sebagai bukti bahwa permasalahan yang akan dikaji belum pernah dibahas secara komprehensif.

Dalam tulisan-tulisan sebelumnya baik buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal maupun makalah belum ditemukan yang mengkaji, menganalisis dan membahas tentang stilistika penafsiran KH. E. Abdullah dalam majalah iber. Namun terdapat beberapa tulisan baik itu skripsi, tesis maupun jurnal yang membahas tentang KH. E. Abdullah ialah judul : "KH. E. Abdullah, Hayat dan Perjuangannya", yang di tulis Aldy Istanzia

Wiguna, karya ini merupakan tulisan yang di prakarsai untuk mulazamah para tokoh persatuan islam, adapun bahasan yang di tekankan adalah sesuai dengan judulnya, yaitu tentang hidup secara umum KH. E. Abdullah.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah konten analisis. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik majalah, surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Menurut Berelson & Kerlinger,<sup>5</sup> analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick). Sedangkan menurut Budd,<sup>6</sup> analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Pengumpulan data untuk penelitian ini tergantung dari jenis dan sumber data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisis data-data terkait bagaimana pandangan KH. E. Abdullah terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa daerah (sunda), dan bagaimana pemakaian/ gaya bahasa perbandingan KH. E. Abdullah dalam menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Insan dalam majalah Iber tahun 72.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### A. Biografi KH. E. Abdullah

KH. E. Abdullah dilahirkan di kampung Pasarean Cianjur pada tahun 1918. Beliau merupakan putera bungsu dari tiga belas bersaudara, ayah dan ibu yang bernama R.M Ghozali dan Hafсах. Beliau juga merupakan adik dari KH. E. Abdurrahman, salah satu ketua umum PP Persis. Beliau menghabiskan masa kecilnya bersama sang paman, R. Toto. Ayahnya bekerja sebagai tukang jahit dan juga petani penggarap di sawah sewaan milik pesantren Al-Ianah, Cianjur. Ibunya bekerja sebagai pembuat obat tradisional. Selain itu kedua orang tuanya juga mengajar anak-anaknya Al-Qur'an di pagi hari dan sore hari. Selain kepada anak-anaknya, keduanya juga mengajarkan kepada anak-anak di sekitar lingkungan rumahnya.<sup>7</sup>

Beliau mengawali masa pendidikan dasar dan tsanawiyah di Pesantren Al-Ianah dan lulus pada tahun 1931. Pada tahun itu pula, beliau langsung diminta mengajar di tempat dia belajar. Lalu, pada tahun 1932 beliau menjadi salah seorang guru swasta di Depok dan Bogor. Di Depok, beliau mengajar di Madrasah Islamiyah yang dipimpin oleh Ustadz Shogir. Madrasah tersebut terletak di sebuah daerah perkampungan yang asri dipenuhi dengan pohon bambu serta durian. Daerah tempatnya tinggal kala itu masih dipenuhi dengan nuansa-nuansa *bid'ah*, *khurafat*, bahkan *takhayul*. Bahkan sehari-hari yang digunakan beliau ketika tinggal di daerah tersebut adalah Bahasa Melayu Depok.<sup>8</sup>

Setelah merantau di Depok, beliau kembali ke Bandung dan ikut mengajar di Madrasah Al-Ianah cabang Bandung mengikuti KH. E. Abdurrahman, sang kakak yang telah terlebih dahulu mengajar di pesantren tersebut. Saat itu, KH. E. Abdurrahman disebut-sebut sebagai anak emas dari Tuan Al-Katiri, salah seorang saudagar kaya yang menyewakan rumah dan turut mendirikan sekolah MPDI (Majelis Pendidikan Darul Islam). Selama mengajar di MPDI Al-Ianah, beliau dan Ustadz E. Abdurrahman dikenalkan oleh Bapak Ilyas kepada tokoh-tokoh Persatuan Islam (Persis) yang saat itu dikenal asing dan sering dituduh sebagai agama baru hingga banyak yang membencinya.<sup>9</sup>

Pada masa revolusi, KH. E. Abdullah turut serta berjuang dan berperang mengusir penjajah. Ia tercatat sebagai anggota Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan pangkat Letnan Dua (Letda). Menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, beliau mengungsi ke daerah Pameungpeuk,

<sup>5</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 232-233.

<sup>6</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h. 232-233.

<sup>7</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, (Bandung: Pimpinan Daerah Persis Kotamadya Bandung, 1995), 327, h. 38.

<sup>8</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 38.

<sup>9</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 38.

Bandung. Di sana, beliau menyelenggarakan Pendidikan agama bagi dewasa dan anak-anak. Ketika beliau memutuskan Kembali ke Bandung, banyak murid-muridnya yang mengikuti beliau ke Bandung. Beliau pun berpesan kepada murid-muridnya yang hendak mengikuti beliau sebagaimana yang dituturkan beliau kepada KH. Akhyar Syuhada, salah satu muridnya. Beliau berujar, "Lamun hayang neruskeun diajar, tuturkeun *ana* ka Bandung" yang artinya kalau mau melanjutkan belajar, ikuti saya ke Bandung.<sup>10</sup>

Pada tahun 1943, beliau mengajar di Pesantren Persatuan Islam Bandung. Ketika itu, sebelum pesantren tersebut dipindah ke Bangil (Pesantren Besar) dan ke Bandung (Pesantren Kecil), beliau mengajar bersama KH. E. Abdurrahman, KH. Qomaruddin Shaleh, KH. Rusyad Nurdin, dan KH. I. Sudibya.<sup>11</sup>

Beliau menikah saat usia 23 tahun dengan Lyena Qomariyyah pada tanggal 31 Desember 1943. Selain itu, pada masa revolusi beliau turut aktif pula di pasukan Sabilillah, yang saat itu dipimpin oleh KH. Isa Anshari. Jabatan beliau di Sabilillah pada saat itu sebagai polisi rahasia (intelijen). Selepas aktif di pasukan Sabilillah, beliau juga turut aktif di Hizbullah yang dipimpin Muhammad Syah. Saat itu beliau diamanahi sebagai Kepala Penerangan Hizbullah atau Resimen. Baru tahun 1947, beliau Kembali mengajar di Pesantren Persatuan Islam di Jalan Pangeran Sumedang (sekarang Jalan Otto Iskandar Dinata), lalu di tahun 1953 beliau menjadi guru SR di Pendidikan Agama Provinsi Jawa Barat sampai pada tahun 1956 dikarenakan alasan kesibukan dan banyaknya tugas yang diemban beliau sendiri. Selain itu, beliau Kembali mengungsi ke Pameungpeuk dan ke Gunung Cupu, lalu Kembali ke Pameungpeuk untuk mengajar anak-anak dan orang dewasa di daerah tersebut.<sup>12</sup>

Baru pada tahun 1958, beliau memutuskan untuk keluar dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dengan pangkat Letda II. Alasan beliau keluar dari kesatuannya tersebut, dikarenakan ingin mengabdikan dirinya pada dunia Pendidikan khususnya lingkungan Jam'iyah Persatuan Islam atau lebih tepatnya di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan. Selain itu di tahun 1962, beliau sempat menjadi dosen Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam (PTI) atau yang sekarang dikenal sebagai Universitas Islam Bandung (UNISBA) sampai tahun 1965. Beliau pun sempat ditawarkan untuk mengajar di tingkat pasca sarjana tepatnya di tingkat doktoral pada tahun 1983, namun ditolak karena berkeinginan memfokuskan diri pada Pesantren Persis Pajagalan.<sup>13</sup>

Di Mukhtar Persatuan Islam ke VII yang berlangsung di Pesantren Persis Bangil, beliau mendapatkan Amanah sebagai Bidang Garapan Pendidikan. Salah satu fokus beliau saat menjabat posisi tersebut adalah menghadirkan gagasan-gagasan terbaiknya dalam bentuk buku-buku paket untuk santri-santri Persis di tingkat ibtidaiyyah dan tsanawiyah. Buku-buku karangan beliau yang menjadi bahan ajar atau buku paket santri tersebut sampai hari ini masih digunakan dan dijadikan pegangan baik oleh *asatidz-asatidzah* maupun santri-santri di lingkungan Pesantren Persatuan Islam. Selain mengarang dan mengajar, beliau juga sering bertindak sebagai *muballigh* dan *khatib*. Kegiatan tablighnya sangat padat, hampir tiada malam tanpa pengajian. Pengajiannya tidak hanya di Bandung dan sekitarnya, tetapi meliputi daerah-daerah di Jawa Barat. Misalnya, setiap malam Jum'at ke empat di setiap bulannya, beliau tercatat rutin bertabligh di Cianjur. Di dalam setiap pengajiannya, beliau tak lupa menjawab pertanyaan-pertanyaan dari *mustami'* yang berhubungan berbagai masalah keagamaan dan keumatan.<sup>14</sup>

Salah satu fokus beliau saat itu adalah mengkader para *da'i* muda Persatuan Islam melalui Tamhidul Muballighin, sebuah Lembaga pengkaderan, Pendidikan, dan pelatihan calon *da'i* serta *muballigh* Persatuan Islam. Di forum tersebut, diajarkan materi-materi seperti ilmu tabligh dan ilmu perbandingan agama serta Bahasa Arab. Tentu, hasil dari pengkaderan, pelatihan, dan pendidikan di Tamhidul Muballighin ini cukup menggembirakan dan mengagumkan. Salah satunya adalah para *da'i* dan *muballigh* yang dikader dilembaga yang didirikan beliau semasa beliau aktif sebagai Bidang Garapan Pendidikan PP Persis ini ialah keberanian para *da'i* dan *muballigh* dalam memberantas *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul* yang saat itu masih marak terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, pengajian-pengajian pun semakin semarak bahkan diselenggarakan hamper di setiap jenjang mulai dari pimpinan pusat hingga pimpinan-pimpinan jama'ah. Hingga sekarang, kegiatan-kegiatan pengajian dengan *asatidz-asatidzah* dari Tamhidul Muballigh masih terus berlangsung dan bisa dirasakan manfaatnya oleh umat.<sup>15</sup>

Beliau pun turut mendirikan Pondok Fityaanul Qur'an, yaitu pondok khusus bagi santri putera di pesantren. Di pondok ini diajarkan beberapa pelajaran ekstra seperti tafsir Qur'an dan hadits, Bahasa Arab yang biasa diberikan setiap subuh, dan latihan tabligh memakai Bahasa Indonesia atau Arab setiap

<sup>10</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 39.

<sup>11</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 39.

<sup>12</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 39.

<sup>13</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

<sup>14</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

<sup>15</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

seminggu dua kali. Kini, para santrinya telah tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Umumnya mereka mengajar di madrasah-madrasah dan pesantren tempat tinggal atau ditempatkan di daerah-daerah yang membutuhkan *mudarris* atau *mubaligh*. Pada tahun 1976 beliau sakit keras, namun hal itu tidak menyurutkan semangat beliau untuk mengajar. Pada waktu itu beliau memanggil Sebagian santrinya, disuruhnya para santri itu membawa buku pelajaran dan beliau mengajar sambil berbaring di rumah sakit.<sup>16</sup>

Sepeninggal KH. E. Abdurrahman sang kakak di tahun 1983, beliau kemudian diamanahi menjadi *Mudirul 'Am* Pesantren Persis Pajagalan dan sebagai ketua Dewan Hisbah PP Persis yang beranggotakan para santrinya yang sudah mengajar di pesantren-pesantren. Beliau pula turut mengasuh rubrik Istifta di majalah Risalah dan sampai akhir hayatnya beliau tercatat sebagai pembantu ahli majalah tersebut. Sekitar tahun 1986, kondisi kesehatannya semakin lemah dan sering *udzur* sehingga beliau melimpahkan tugasnya kepada beberapa murid yang beliau percaya. Bahkan di Mukhtar Persis X tahun 1990 yang berlangsung di Garut, Jawa Barat beliau mendapatkan Amanah sebagai penasehat Dewan Hisbah. Namun semenjak saat itu, sakin beliau semakin parah. Penulis buku Risalah Sabar ini benar-benar diuji kesabarannya. Hingga beliau benar-benar lulus dari ujian kesabarannya tersebut. Sampai akhirnya, Allah memanggil beliau ke hadirat-Nya pada hari Senin tanggal 09 Rajab 1415 H yang bertepatan dengan 12 Desember 1994 M pada pukul 21.10 WIB. Kemudian beliau dikebumikan di Cijeungjing, Bojong Soang tepatnya di pemakaman keluarga KH. Yahya Wardi diantar ribuan murid-muridnya yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat.<sup>17</sup>

## B. Deskripsi (gambaran umum) tafsir Qs. Al-Insan di majalah iber tahun 72

Tafsir Qs. Al-Insan di majalah iber tahun 72 adalah satu karya atau tulisan dalam bentuk teks yang tulis oleh KH. E. Abdullah, beliau adalah salah satu mufasir di jam'iyah Persatuan Islam yang dalam menjelaskan teks Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan bahasa sunda, selain dari pada KH. E. Abdurrahman yang sekaligus menjadi kaka kandungunya.

Secara historis majalah iber sebagai majalah dakwah berbahasa Sunda pertama kali diterbitkan oleh Pimpinan Cabang Persis Kota Bandung pada bulan Agustus tahun 1967 yang dipelopori oleh KH. E. Abdullah. Ustadz Emon Sastranegara memberikan penjelasan bahwa Iber berarti berita atau pemberitahuan. Iber hanya memberitakan yang benar, utamanya berita dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai media dakwah, Iber memiliki visi yang dapat dilihat dengan mudah dari cover depan, dengan huruf kecil, yang berbunyi: "Siaran Persatuan Islam Majalah Dakwah Bahasa Sunda" dengan jargon "Basana Moal Basi".<sup>18</sup>

Qs. Al-Insan secara umum menjelaskan tentang bagaimana proses penciptaan manusia dan jalan hidup manusia, sebagaimana yang di jelaskan oleh Imam Al-Maraghi dalam tasirnya yang masyhur di kenal yakni "*Tafsir Al-Maraghi*", beliau berkata :

أَخْبَرَ سُبْحَانَهُ أَنَّهُ قَدْ جَاءَ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الزَّمَانِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا يُدَكَّرُ وَيُعْرَفُ، ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّ أَبْنَاءَ آدَمَ كَانُوا نُظْفًا فِي الْأَضْلَابِ، ثُمَّ عَلَقًا، ثُمَّ مَضْغًا فِي الْأَرْحَامِ، ثُمَّ أَوْضَحَ لَهُمُ السَّبِيلَ، وَبَيَّنَّ لَهُمُ طَرِيقِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَمِنْهُمْ الشَّاكِرُ وَمِنْهُمْ الْكَفُورُ.

"Allah subhanahu memberitahukan bahwasannya sungguh waktu telah datang kepada manusia dimana tidak ada satupun yang diingat dan dikenal, kemudian Allah menyebutkan bahwasannya anak-anak Nabi Adam mereka dulunya merupakan mani-mani dalam tulang-tulang punggung, kemudian tumbuhlah segumpal darah dari keduanya, kemudian menjadi segumpal daging dalam rahim-rahim, kemudian Allah menjelaskan kepada manusia jalan, dan Allah menjelaskan dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan keburukan, maka diantara mereka ada yang bersyukur dan ada yang kufur."<sup>19</sup>

KH. E. Abdullah menuliskan tafsir Qs. Al-Insan ini di majalah iber pada tahun 1972, dengan metode penafsiran pembagian ayat dalam menafsirkannya atau menggunakan metode *Tahlili*, yaitu dari mulai ayat 1-3, ayat 4-7, ayat 8-10, ayat 11-12, ayat 13-18, ayat 19-22, ayat 23-26, ayat 27-31.

Ayat 1-3 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang manusia sebelum dilahirkan ke dunia belum jadi apa-apa. Allah swt menciptakan mereka dari satu sel sperma yang membuahi ovum. kemudian menjelaskan tentang kehidupan ini, bahwa hidup itu adalah ujian, apakah manusia pada akhirnya akan bersyukur atau kufur.

<sup>16</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

<sup>17</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

<sup>18</sup> KH. E. Abdullah, *Majalah Iber*, h. 40.

<sup>19</sup> Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Darul Al-kutub beirut, 1946), C. 1, 29, h. 159.

Ayat 4-7 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang balasan untuk orang-orang yang berbuat kebaikan, balasan untuk orang-orang berbuat kekufuran di akherat kelak, dan menggambarkan keadaan di surga.

Ayat 8-10 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang makanan yang di berikan kepada anak yatim, serta bentuk orang-orang pada hari kebangkitan.

Ayat 11-12 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang orang-orang yang sabar di jalan Allah.

Ayat 13-18 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang kenikmatan yang begitu banyak di surga bagi orang-orang yang mengerjakan amal sholih.

Ayat 19-22 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang sifst-sifat surga dan isinya bagi orang-orang yang telah mengerjakan kebajikan.

Ayat 23-26 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang melaksanakan hukum Allah dengan sabar.

Ayat 27-31 pada penafsiran yang beliau tulis secara umum menjelaskan tentang memperingati orang-orang yang kafir.

Begitulah KH. E. Abdullah dalam menafsirkan Qs. Al-insan secara umum dengan membagi-bagi dari setiap pembahsannya di majalah iber, lalu bagaimana gaya bahasa yang di gunakan oleh beliau dalam menafsirkannya, penulis akan menganalisisnya pada bab selanjutnya.

### C. Stilistika Penafsiran KH. E. Abdullah dalam Qs. Al-insan di majalah iber tahun 72

Menurut Rachmad Djoko Pradopo gaya bahasa merupakan salah satu ciri penting di dalam kajian teks. Gaya bahasa banyak di gunakan kajian teks karena bermanfaat untuk menghidupkan makna, memberi citraan khas, membuat gambaran yang lebih jelas, serta membuat kalimat-kalimat lebih dinamis dan hidup. Beberapa jenis majas di pergunakan pengarang dalam Majalah Iber antara lain adalah majas perbandingan, dengan jenis majasnya tautologi, alegori, dan metafora, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Majas tautologi dalam penafsiran Qs. Al-Insan di majalah iber tahun 72

Majas tautologi yang terdapat pada penafsiran KH. E. Abdullah dalam QS. Al-Insan yang sudah panulis ikhtiyarkan untuk di analisis, maka terdapat dengan jumlah sebanyak empat majas tautologi.

(ayat 4) Naon nu parantos di tjawiskeun Allah teh ? Nyaeta *Salasil*; rante, *Wa-aghlalan* **djeung belenggu-belenggu katut naraka, seuneu nu hurung ruhaj nguntab-nguntab.**

"Apa yang sudah di tawarkan itu ? yaitu *Salasil*: rantai, *Wa-aghlalan* dan belenggu-belenggu serta neraka, api yang sangat menyala-menyala".

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 4 pada kalimat *Salasil* dan *Aghlalan*,maksudnya adalah kalimat tersebut sedang memperingatkan disertai ultimatum kepada orang-orang kafir akan adanya balasan yang sangat pasti, dengan adanya kalimat pengulangan yang memiliki makna sama rantai dan belenggu-belenggu, serta adanya kalimat api yang sangat menyala-nyala.

(ayat 4) **bari dirante djeung di belenggu.**

"Sambil di rantai dan di belenggu".

Penafsiran ini masih sama sedang menjelaskan ayat ke 4 mengenai ultimatum kepada orang-orang yang salah memilih, dengan adanya pengulangan kalimat yang mempunyai makna sama rantai dan belenggu, menunjukan kepada makna yang lebih dalam.

(ayat 4) Ngan budak anu **borok djeung boloho.**

"Hanya anak kecil yang buruk dan bodoh".

Penafsiran ini masih sama sedang menjelaskan ayat ke 4 mengenai kalimat '*Atadna*, dengan adanya kalimat buruk dan bodoh mempunyai makna sama tentang ketidakmampuan dalam berfikir dan berperilaku sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, disisi lain kalimat ini juga termasuk kepada majas metafora, karena adanya perumpaan yang coba di sampaikan oleh KH. E. Abdullah.

(ayat 7) sarieun ku **poe nu kabinasaanana katjida kekalna, njakarak bahajana.**

"Pada takut dengan hari yang kebinasaannya sangat kekal, merata atau terdapat dimana-mana bahayanya".

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat yang ke 7 pada kalimat *Yuufuuna binnadri wayakhofuna yauman kaana syarruhu mustathiron*, maksudnya adalah bari orang-orang yang berniat atau bernadzar untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kekufuran karena mereka takut akan hari yang nyata akan hadir dengan penuh kebinasaan yang sangat menakutkan, dengan adanya pengulangan kalimat kebinasaan

dan bahaya adalah merupakan sebuah kalimat yang mempunyai makna sama yaitu sangat menakutkan.

Pada penafsiran diatas yang di tulis oleh KH. E. Abdullah senada dengan pengertian yang di katakan oleh Suprpto, bahwa beliau mengatakan tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh pengertian yang lebih mendalam.

2. Majas alegori dalam penafsiran Qs. Al-Insan di majalah iber tahun 72

Majas alegori yang terdapat pada penafsiran KH. E. Abdullah dalam QS. Al-Insan yang sudah panulis ikhtiyarkan untuk di analisis, maka terdapat dengan jumlah sebanyak enam majas alegori.

(ayat 5) **Al-Abroor: ti Allah, bakal meunang nugraha kanimatan njaeta leueutan anu kacida seger na, make tjapuran kafur, sarta teu matak susah jniarna, babari ngaleueutna lantaran tjurtjor ngalir katempat masing-masing kalawan teratur, alat wadahna nu katjda hadena.**

"*Al-Abroor*: dari Allah, pasti mendapatkan anugrah kenikmatan yaitu minuman yang begitu sangat segernya, memakai campuran kafur, serta tidak akan susah mencarinya, mudah meminumnya karena mengalir dimana saja ke tempat masing-masing dengan teratur, alat wadahnya yang begitu sangat bagusnya."

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 5 pada kalimat *Abroor* maksudnya adalah sedang menceritakan bagaimana fasilitas kenikmatan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan, dan cerita tersebut mengandung makna kepada sesuatu yang di maksudnya yaitu mengenai *Al-abroor*.

(ayat11) **Tah eta amal nu kitu sifatna, nu dipilampah ku kaom abror tea tidinja Fawaqqohumullahu tidinja Allah njalamatkeun tina bahajana poe harita nu pinuh ku siksaan anu hakekatna geus moal katanagaan njerina ku awak sorangan, harita disalamatkeun ku Alloh, tegesna teu kena ku eta bahaja,** malah ditungtungan ku *Walaqqohum* Allah masihan kamaranehanana *Nadlrotan* kasegaran rasa katut hirup bari teu elat-elat gumbira (*sururo*).

"Itu amal yang seperti itu sifatnya, yang di lakukan oleh kaum *abroor*, disana *Fawaqqohumullahu* disana Allah menyelamatkan dari bahanya hari pada waktu itu yang penuh dengan siksaan yang hakekatnya sudah tidak akan mampu menahan sakitnya oleh badan sendiri, pada hari itu di selamatkan oleh Allah, yaitu tidak akan kena siksaan tersebut, malah akhirnya dengan *Walaqqohum* Allah memberikan kepada mereka *Nadlrotan* kesegaran rasa serta kehidupan sambil tidak berhentinya bergembira (*sururo*)."

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 11 pada kalimat *Fawaqqohumullahu*, mkasudnya adalah Allah swt akan melindungi orang-orang yang mempunyai nadzar baik dalam prilakunya serta dalam ketaatan kepada-Nya, dan menegaskan bahwa tidak akan yang bisa menyelamatkan pada hari kelak selain Allah Swt, inilah makna yang terkandung dari cerita atas yang sedang akan menjelaskan keistimewaan bagi orang-orang yang berniat atau bernadzar baik dalam ketaatannya.

(ayat 11) **Dua rupa kurnia nu langsung ti Allah, di pasihkeun ka hamba na anu abror, dina tengah-tengah taja nu bisa nulungan, atawa ngabantuan kasusah atawa kasedih iwah ti Allah, (1) ditebihkeun tina panjiksa nu bahaja, (2) dipasihna kasegaran djiwa katut kagumbiraan.**

"Dua macam karunia yang langsung dari Allah Swt, di berikan kepada hamba-Nya yang *Abroor*, di tengah-tengah tidak ada yang bisa memberi pertolongan, atau memberi bantuan kesusahan atau kesedihan kecuali dari Allah SWT, (1) Di jauhkan dari siksaan yang bahaya, (2) Di berikan kesegaran jiwa serta kegembiraan."

Penafsiran ini masih menjelaskan ayat ke 11 pada kalimat *Fawaqqohum*, maksudnya adalah adanya dua macam karunia yang diberikan kepada orang-orang *Abroor* kelak di hari nanti dari Allah SWT, Pada penjelsan tersebut terdapat kalimat pertolongan dan bantuan, serta kesusahan dan kesedihan, ini termasuk pada majas tautologi, yang mempunyai makna makna untuk menguatkan.

(ayat 11) **Tadi naha tetep angger dina teu sadar, teu ngarti sarta embung ngarti, kulantaran eta sedeng lamun dina waktu mulangkeun sagala amanat ti Allah dipariksa,** sarta tanggung djawab kana penjelewan kana undang ti Allah katut ti Rosulna nu tadi.

"Tapi kenapa tetap seperti itu dalam keadaan tidak sadar, tidak mengerti serta tidak mau mengerti, di karenakan itu gila kalau dalam waktu mengembalikan segala amanat dari Allah SWT di periksa, serta tanggung jawab pada penjelewan dalam aturan dari Allah SWT serta Rosulnya yang tadi."

Penafsiran ini masih sedang menjelaskan ayat ke 11 pada kalimat *Al-yaum*, maksudnya adalah orang-orang yang pada waktu di akhir-akhir kehidupan mereka tidak mau untuk sadar dan mengerti, tapi malah semakin menjadi-jadi atas prilakunya, itulah gambaran orang-orang kafir, pada penejelasan di atas juga terdapat kalimat tidak sadar dan tidak mengerti, kemudian dikuatkan dengan kalimat tidak

mau menegerti, maka ini termasuk juga pada majas tautologi, karena adanya pengulangan kalimat yang menandakan adanya penekanan.

(ayat 12) Meunang djazaa (balasan) ti Gusti nu maha sutji, **tina hasil kasabaran arandjeuna, nja ku gandjaran surga nu pinuh ku kanimatan katut kasenangan nu taja babandinganana.**

"Mendapatkan *djazaa* (balasan) dari Allah yang maha suci, dari hasil kesabaran mereka, dengan hadiah surga yang penuh oleh kenikmatan serta kesenangan yang tidak ada bandingannya."

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 12 pada kalimat *Djazaa*, maksudnya adalah bagi orang-orang yang sabar mereka akan mendapat kan hadiah dari Allah SWT yaitu surga yang begitu penuh kenikmatan dan tidak akan pernah ada bisa menandingi kenikmatan yang ada di dalam surga itu.

(ayat 27) **Diuk, leumpang malah sare keuna ku bosen, keuna ku kesel, anu eta menta gantina nu lian pikeun ngaleungitkeun kakesel katut kabosen nu tadi,** sabab eta tara lana, sifat manusa adjula, karesepna 'Adjilah (dun'ja).

"Duduk, berjalan malah tidur karena bosan, karena kesel, yang itu meminta gantinya yang lain dapat menghilangkan rasa kesal serta rasa bosan yang tadi, sebab itu tidak dapat istiqomah, sifat manusia yang *adjula*, kesukaannya '*adjilah* (dunia)."

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 27 pada kalimat '*Adjilah*, maksudnya adalah orang-orang yang mencintai kehidupan dunia, dan malah meninggalkan kehidupan akhirat, mereka tidak akan pernah mendapatkan kepuasan yang hanya terus menerus mencintai kehidupan dunia.

Pada penafsiran diatas yang di tulis oleh KH. E. Abdullah senada dengan pengertian yang di katakan oleh Suprpto yaitu alegori sering mengandung sifat-sifat moral spiritual. Biasanya alegori tersebut membangun cerita yang rumit dengan maksud yang terselubung.

### 3. Majas metafor dalam penafsiran Qs. Al-Insan di majalah iber tahun 72

Majas metafor yang terdapat pada penafsiran KH. E. Abdullah dalam QS. Al-Insan yang sudah panulis ikhtiyarkan untuk di analisis, maka terdapat dengan jumlah sebanyak satu majas metafor.

(ayat 27) **sedengkeun njenangkeunana dunja, ngan sakadar tapakna, sabab eta tara lila karasana, siga kalangkang, satungtung aja sinarna, sarta aja awakna kakara aja kalangkangna, leungit sinarna leungit kalangkangna.**

"Sedangkan menggembirakannya dunia, hanya sekedar bekasnya, sebab itu tidak lama terasanya, seperti bayangan, dimana ada sinarnya, serta ada badannya baru akan ada bayangannya, menghilang cahayanya menghilang pula bayangannya."

Penafsiran ini sedang menjelaskan ayat ke 27 mengenai dunia, maksudnya adalah bahwa dunia itu bukanlah tempat yang kekal, namunlah hanya tempat yang sesaat, karena oleh sebab itu di gambarkanlah keadaan dunia itu seperti bayangan, yang mana bayangan hanya ada mana kala terkena cahaya, inilah yang menunjukkan adanya permisalan yang menunjukkan sebuah contoh agar bisa lebih mudah untuk di pahami.

Dari penjelasan diatas senada dengan apa yang di sebutkan oleh Tarigan bahwa metafora berasal dari bahasa Yunani metaphora yang artinya memindahkan. Istilah metaphora diturunkan dari kata meta yang artinya di atas dan pherein yang artinya membawa. Suatu majas yang sering kali menimbulkan penambahan kekuatan dalam suatu kalimat.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap penafsiran KH. E. Abdullah dalam QS. Al-Insan, dapat disusun sebuah narasi bahwa penafsiran beliau memperlihatkan kekayaan gaya bahasa yang digunakan untuk memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an kepada pembaca. Salah satu gaya bahasa yang menonjol adalah tautologi, yakni pengulangan makna dengan ungkapan berbeda untuk menegaskan pesan. Hal ini tampak pada penggunaan frasa di rante jeung di belunggu sebagai gambaran orang yang dipenjara, borok jeung boloho untuk melukiskan kebodohan yang sangat parah, serta kabinasaan jeung nyakrak bahajana yang menggambarkan kondisi kehinaan manusia.

Selain itu, KH. E. Abdullah juga banyak memanfaatkan gaya bahasa alegori sebagai bentuk penggambaran makna abstrak melalui ungkapan simbolik. Ungkapan nugaraha kanimatan digunakan untuk melukiskan kebahagiaan, poe nupinuh kusiksaan sebagai gambaran kerugian, kurnia untuk menunjukkan keberuntungan, angger teu sadar sebagai simbol

kesesatan, serta gandjaran surga yang merepresentasikan keberuntungan dan balasan terbaik bagi orang beriman.

Adapun gaya bahasa metafora tampak pada ungkapan *siġa kalangkang*, yang digunakan untuk menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan tidak kekal. Melalui penggunaan beragam gaya bahasa tersebut, penafsiran KH. E. Abdullah dalam QS. Al-Insan tidak hanya memperkaya aspek stilistika, tetapi juga membantu pembaca memahami pesan ayat secara lebih hidup, kontekstual, dan mendalam.

## 6. Pustaka

- Abdullah, KH. E. *Majalah Iber*. Bandung: Pimpinan Daerah Persis Kotamadya Bandung, 1995. 327. h. 38.
- Al-Ariḍ, Ali Ḥasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.
- Al-Farmawy, Al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*. Terj. Sufyan A. Jamrah Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Khuli Amin, dan Abu Zayd Nashr. *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press. 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafha. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Darul Al-kutub beirut, 1946. C. 1. 29. h. 159.
- Al-Munawar, Said Agil Husin dan Hakim Masykur. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang. 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat: PT. Ciputat Press. 2005.
- Al-Qaṭan, Manna. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995.
- Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Aṣ-Ṣadr, Muḥammad Baqir. *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman. Jakarta: Risalah Masa. 1992.
- As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd Rahman. *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991. jilid. 2.
- Azra, Azyumardi. *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Hasbi, Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung :Remaja Posdakarya. 2011.
- Hitami, Mundzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan pendekatan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2012.
- Jajang, A. Rohmana. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir al-Qur'an berbahasa Sunda". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama. 2006.
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2010.
- Lafamane, Felta, "Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)", *OSF Preprints*, 30 Juli 2020.
- Manzhur, Jamaluddin Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Hadits. 1991.
- Mashuri, Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa. 2005.

- Muhammad, Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013. Cet. 1.
- Muslim, Muṣṭafa. *Mabaḥiṣ fi al-Tafsir al-Mauḍu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam. 2000.
- Nasrullah, Irja. *Ketika Minoritas Jadi Pilihan*. Solo: Tinta Medina. 2017.
- Nor, Ichwan Muhammad. *Tafsir 'Ilmiy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogja: Menara Kudus. 2004.
- Piliang, Yasrif Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Bandung: Jelasutra. 2003.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Kontribusi 'Ilm Al-Uslub (Stilistika) dalam Pemahaman Komunikasi Politik pidato pengukuhan guru besar-nya dalam bidang Ilm Uslub (Stilistika) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2010.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: Lkis. 2009.
- R. Michael, Feener. "Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia". *Studia Islamika*. Vo. 5. No. 3. 1998.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pusatak Firdaus. 2013.
- \_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1997.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Jogjakarta: ArRuz Media. 2008.
- Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- Sofyan, A.P. Kau. Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*. Vol. 11. No. 2. 2014.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Sleman: Teras. 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Sembilan, *Tafsir Maudhui al-Muntaha*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2004. Jilid I.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, 2004.

Zakaria, Aceng. *Al-Bayan fī 'Ulum Al-Qur'an*. Garut: Dar Ibnu Azka. 2003.